

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pondok Pesantren dalam menanamkan Nilai-Nilai Religius bagi Santri di Pondok Pesantren Darun Najah Ngembalrejo Bae Kudus.

1. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia.

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepada kiai tersebut dan Santri juga bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi dari luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid, kiai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka memindahkan ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.¹

Waktu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa, para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi, Kalimantan, dll. Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan pendidikannya mempunyai kewajiban mengamalkan ilmu yang dipelajari di pondok pesantren agar diamalkan di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan Walisongo

¹ Oleh Herman, "Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA" 6, no. 2 (2013): 145-58.

atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan. Dilihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa awal berdiri merupakan media untuk menyebarkan Islam dan memiliki peran besar dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia.

Pesantren terbentuk melalui proses yang lama. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kiai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kiai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kiai menjadi pemimpin informal di kalangan masyarakat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kiai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini juga, yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kiai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kiai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kiai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini. Karena merupakan salah satu tradisi pesantren yang harus dilestarikan.

Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan karena menyebarkan dakwah Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.² Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama seperti *fiqih*, *nahwu*, *tafsir*, *tauhid*, *hadist* dan lain-lain. Biasanya mereka menggunakan kitab kuning, diantara kajian materi *nahwu* dan *fiqih* dipelajari sesuai porsi yang ada. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu *nahwu* adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai ilmu *nahwu*. Sedangkan materi *fiqih* karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Seiring perkembangan pesantren yang semakin pesat, serta dibanjirinya kitab-kitab agama yang menggunakan Bahasa Arab, maka secara umum model pembelajaran yang digunakan adalah dengan mengambil bentuk *halaqah* seperti yang berlaku di Bashra dan Bagdad.³

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan dari kiai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya kiai menganjurkan santri tersebut untuk melanjutkan pendidikan pesantren di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "ijazah" dari Sang Kiai. Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Pondok Pesantren lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Timur. Pesantren dengan metode dan keadaan di atas, kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode, dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2014), 2.

³ Herman, "Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA."

masa studi telah terjadi pembenahan. Ketahanan yang ditampilkan pesantren dalam menghadapi laju perkembangan zaman, menunjukkan sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren mampu berdialog dengan zamannya, yang pada perkembangannya hal tersebut mampu menumbuhkan harapan bagi masyarakat umum bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan dalam menghadapi globalisasi.

Lembaga pendidikan pesantren berdiri sebagai pusat keagamaan umat Islam. Keberadaannya tentu sangat penting untuk memperluas jaringan dakwah, dan memberikan kesadaran spiritual kepada umat manusia sehingga masyarakat mau menerima nasehat-nasehat yang bersifat religius. Dengan melihat keadaan di zaman sekarang banyak terjadi kemerosotan moral pada remaja yang meprihatinkan maka didirikan Pondok Pesantren Darun Najah Ngembalrejo Bae Kudus yang letaknya sebelah masjid Al-Huda. Pondok Pesantren Darun Najah berada di jalan Nyai Maidah Kauman Ngembalrejo Bae Kudus, yang sekarang diasuh oleh kiai Alfa Syahriar Lc, M.Sy. sebagai benteng untuk menambah keimanan seseorang dan menghadapi tantangan zaman.

a. Pengertian Pondok Pesantren.

Kata pondok berasal dari *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat tinggal dari para santri yang jauh dari rumahnya dan ingin belajar di Pondok Pesantren. Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam Bahasa Jawa. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama Dayah. Secara terminologis, pesantren adalah model desa kecil yang dalamnya terdapat seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh anggota pesantren. Aturan tersebut telah mengakar, terkadang tidak tertulis namun menjadi hukum hidup yang tidak boleh dilanggar oleh para santri dan semua anggotanya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Walaupun dikatakan tradisional, tidak berarti menutup mata untuk melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan kaidah yang digunakan *almuhafadhatu alal qadhimis shalih walakhdzu bib jadidil ashlah* yang artinya mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik.⁴ Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri jauh dari orang tua dan keluarga adalah agar mereka bisa hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan kiai dan juga Allah.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an QS.At-Taubah ayat 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah : 122).

Dalam KBBI pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah

⁴ Wafa and Religius, "Kabilah."

lembaga pendidikan Islam, para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab kuning dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dan akhlak adalah kehidupan bermasyarakat.⁵

Ada beberapa tokoh yang mengatakan pengertian pondok pesantren diantaranya Muchtar Buchori mengemukakan bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional sebagai cara hidup. Sementara itu Amin Abdullah mendeskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus ilmu-ilmu keislaman.⁶

Departemen agama mendefinisikan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menggunakan metode yang non-klasikal. Biasanya seorang kiai atau ustadz di pondok pesantren mengajar para santri dengan menggunakan kitab-kitab Bahasa Arab atau dikenal dengan istilah kitab kuning yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu yang mayoritas para santrinya menetap dalam sebuah pesantren tersebut. Dalam pesantren, Kiai merupakan tokoh sentral yang menjadi rujukan dalam masyarakat yang ada di pesantren itu sendiri, sehingga yang disitu kiai dan pesantren dalam beberapa waktu terakhir sangat menarik dan selalu aktual untuk dibicarakan apalagi berkaitan dengan perkembangan dunia pendidikan Islam. Studi sosial tentang pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh utama yang mempunyai posisi dalam masyarakat, baik masyarakat kota, pinggiran, dan pedesaan. Kiai pada posisi ini sebagai

⁵Ali Mas and Peran Pesantren, "M. Ali Mas"udi – Peran Pesantren" 2, no. November (2015).

⁶Qodri Abdillah Azizi, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 51.

orang terdidik dalam berbagai bidang. Kiai memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama yang berkenaan dengan keislaman dan kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk melakukan sebuah proses pengembangan masyarakat.

b. Tipologi Pendidikan Pesantren

Pesantren yang berkembang di Indonesia mempunyai tipe-tipe sebagai berikut.

1) Pesantren tradisional.

Pesantren tradisional, masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M dengan menggunakan Bahasa Arab. pengajarannya dilakukan dengan menerapkan sistem *halaqah*. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung pada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Kurikulumnya dari kiai sendiri pengasuh Pondok Pesantren.

2) Pesantren modern.

Sistem pembelajaran pada pesantren modern, menggunakan kelas-kelas belajar dalam bentuk klasikal. Kurikulum yang dipakai dalam pesantren modern adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang santri mukim dan ada yang santri kalong. Pada pesantren jenis ini, para kiai berkedudukan menjadi koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaan dengan madrasah dan sekolah pada umumnya terletak pada proses pendidikan agama dan Bahasa Arab (dan terkadang Bahasa Inggris) yang lebih ditonjolkan sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren konvergensi.

Pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. dalam pesantren diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan

wetonan. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilannya diaplikasikan sehingga menjadikan jenis pesantren ini berbeda dari jenis pesantren yang lain.

4) Pesantren mahasiswa.

Pesantren jenis ini merupakan asrama-asrama yang santri-santrinya berasal dari komunitas mahasiswa. Pengasuhnya biasanya berasal dari kalangan dosen yang tugas kesehariannya di perguruan tinggi yang berlokasi di sekitar pesantren. Meski para santrinya berasal dari komunitas mahasiswa, namun biasanya tetap diberikan materi pelajaran kitab kuning oleh pengasuh pesantren pada jam-jam yang telah ditentukan.⁷

Adapun 5 point RUU Pesantren yang disahkan oleh DPR tahun 2019 yaitu :

1) Kitab Kuning.

RUU Pesantren disetujui, lembaga pendidikan pesantren harus mengajarkan para santri menggunakan kitab kuning. Hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat 2 dan 3 dalam RUU Pesantren.

2) Lembaga Mandiri.

Salah satu isi dari RUU Pesantren, menerangkan bahwa keberadaan pesantren sebagai lembaga yang mandiri. Sebab, pesantren memiliki ciri khas sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT.

3) Kiai berpendidikan Pesantren.

Pasal 5 RUU Pesantren, disebutkan bahwa pesantren harus memiliki kiai. Hanya saja, pada pasal 1 ayat 9 kiai harus seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama berlatarbelakang pesantren.

⁷ Muhammad Fahmi "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren"⁶ (n.d.): 301–19.

4) Proses Pembelajaran.

RUU Pesantren mengesahkan proses pembelajaran yang khas, yaitu ijazah kelulusannya memiliki kesetaraan dengan lembaga formal lainnya dengan memenuhi jaminan mutu pendidikan.

5) Dana Abadi.

Salah satu point RUU Pesantren menjelaskan bahwa, pesantren akan mendapatkan dana abadi dari pemerintah ketentuan tersebut masuk dalam pasal 49 ayat 1 dan 2.

Istilah yang berbeda juga dikemukakan oleh Wardi Bachtiar dkk, yang membagi pesantren dilihat dari pengetahuan yang diajarkannya menjadi dua macam yaitu :

- 1) Pesantren *Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*. Jenis pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum.
- 2) Pesantren *Khalafi*, yaitu selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik, juga membuka pendidikan sekolah umum.⁸

c. Unsur-Unsur dalam Pesantren

Zamakhshari berpendapat ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Pesantren sebagai sistem merupakan sumbu utama dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu *subkultur* yang secara *sosio-antropologis* bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting yang mendukung terlaksananya kegiatan yang ada di pesantren tersebut diantaranya :

⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 293.

⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, 165.

1) Pondok Pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar, mengajar, dan pusat pengembangan jamaah yang dilaksanakan dalam kesatuan tempat pemukiman dan masjid sebagai tempat pendidikan dan pembinaan.¹⁰ Selain sebagai tempat belajar, pondok juga difungsikan sebagai tempat bermukim sementara bagi santri sampai mereka menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren.

2) Masjid

Masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri guna mempermudah aktivitas ibadah dan pengakajian kitab dalam kegiatan sehari-hari di pesantren.¹¹ Bahkan dalam sejarahnya, pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan masjid. Karena itu, apabila membicarakan masjid berarti sedang membicarakan lembaga yang dipandang sebagai tempat yang sangat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran, tempat bermusyawarah, dan sebagai tempat aktivitas pemerintah.¹²

3) Pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning)

Pondok Pesantren, merupakan upaya untuk memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang biasa disebut kitab kuning dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Abdurrahman Wahid, pengajaran kitab-kitab kuning oleh pesantren dijadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lalu atau jalan kebenaran

¹⁰ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia* (Surabaya: IKAPI, 1994), 7.

¹¹ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 55.

¹² Abdulah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163.

menuju kesadaran status penghambaan (*ubudiyah*) di hadapan Allah.¹³ Pondok Pesantren, telah mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), khususnya karangan oleh Madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul. Kitab kuning (kitab gundul) pada umumnya, para santri datang dari kampung yang jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab kuning, baik kitab *Ushul Fiqh*, kitab *Tafsir*, *Hadist* dan lain sebagainya. Tujuan pengajaran kitab-kitab kuning merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning bukan satu-satunya ukuran primer yang mesti dijadikan patokan para santri yang belajar di pesantren tetapi yang terpenting adalah para santri bisa menerapkan pesan yang terkandung dalam kitab-kitab yang sudah dikaji dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (*Nahwu dan Shorof*), guna menggali makna dan *tafsir* pada kalimat-kalimat yang ada dalam kitab kuning tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis kitab kuning. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu :

- a) *Nahwu dan Shorof*
- b) *Fiqih*
- c) *Ushul Fiqh*
- d) *Hadist*
- e) *Tafsir*
- f) *Tauhid*
- g) *Tasawuf*

¹³ Aly, 163.

¹⁴ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 59.

h) Tarikh dan Balagh.

4) Santri

Santri adalah sekumpulan orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah murid yang dididik dalam lingkungan Pondok Pesantren. Dengan demikian, predikat santri adalah julukan kehormatan karena seorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya apabila dia keluar dari pesantren, gelar yang dibawa adalah santri dan santri itu adalah memiliki akhlak dan kepribadian sendiri. Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dan kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan.¹⁵

5) Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam dan akhlak yang baik sesuai dengan ilmunya. Kiai dikenal sebagai pendidik utama di pesantren. Karena kiai yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada santri, kiai juga menjadi teladan utama bagi para santri.¹⁶ Kata “Kiai” sebagai gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada tokoh agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik.¹⁷ Kiai biasanya menerangkan pelajaran dengan menggunakan kitab kuning berbahasa Arab atau dikenal dengan istilah mengaji. Kegiatan ini, merupakan kegiatan yang menjadi prioritas oleh

¹⁵ Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, 8.

¹⁶ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 38.

¹⁷ Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 2.

santri yang menyerahkan atau menitipkan hidupnya kepada kiai. Selain sangat dihormati juga biasanya sudah tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuannya. Corak kehidupan kiai menempati multifungsi, satu sisi berfungsi sebagai imam dalam bidang *ubudiyah* dan juga berfungsi sebagai pemimpin dalam urusan kemasyarakatan. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Disamping itu, kiai pondok pesantren biasanya yang bersangkutan. Oleh karena itu, wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai. Menurut Lukens Bull, kelebihan kiai pesantren terletak pada tiga hal, yaitu kekuatan supranatural, keluasan ilmu agama Islam, dan standar moralitas yang lebih tinggi. Bahkan diyakini memiliki berkah karena mereka pewaris para Nabi.¹⁸

d. Kurikulum di Pondok Pesantren.

Kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang menampung kerangka, kurikulum digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Pelaksanaan kurikulum menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Sedangkan evaluasinya dengan menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (*authentic assement*). Desain kurikulum pesantren *khalaf* harus memperhatikan ruang lingkup, *scope* dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan dalam pesantren, dan sesuai dengan *sequence*-nya. Pembelajaran dalam kurikulum pesantren *khalaf* yaitu santri dikelompokkan berdasarkan tingkat penguasaan materi yang diajarkan sehingga kompetensi materi bagi santri dapat terukur berdasarkan tingkat kelompok kelas (*ula/wustho/ulya*). Setiap santri baru harus melalui

¹⁸ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, 171.

tahapan kelas *ula*, kemudian naik kelas *wushto*, dan yang terakhir ke kelas *ulya*.¹⁹ Kurikulum pesantren *salaf* memiliki spesifikasi keilmuan dengan mempelajari kitab-kitab klasik. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren *salaf* berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Sesuai dengan tingkatannya ada yang tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan. Kurikulum pesantren modern termasuk pesantren mahasiswa merupakan perpaduan antara pesantren *salaf* dan sekolah (perguruan tinggi), sehingga dapat memunculkan *out-put* pesantren yang berkualitas. Dalam sebuah pesantren, terdapat persamaan dan perbedaan pada pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh model pesantren *salaf*, *khalaf*, dan pesantren kombinasi, bahkan pesantren mahasiswa. Hanya saja beberapa pesantren mengikuti pola *salafiyah*, kurikulumnya dirumuskan secara baik.²⁰ Selain kurikulum yang sedemikian *luwes*, keunikan pelajaran di Pondok Pesantren dengan pemberian pelajaran dalam menggunakan materi yang diajarkan kepada santri. Pelajaran yang diberikan seperti kuliah terbuka, dimana kiai membaca, menerjemah, dan menerangkan persoalan-persoalan yang ada di dalam kitab. Kemudian santri disuruh membaca kembali kitab yang telah dijelaskan oleh kiai.²¹

Berkaitan dengan kurikulum pesantren selama ini diberi kebebasan oleh negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Menurut Luknes-Bull secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu :

¹⁹ Mas and Pesantren, "M. Ali Mas"udi – Peran Pesantren."

²⁰ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 2–4.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 6–7.

- 1) Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam disebut dengan mengaji atau pengajian. Kegiatan mengaji di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan awal mengaji sangat sederhana, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab terutama dalam membaca Al-Qur'an. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab kuning dan mempelajarinya di bawah bimbingan kiai.
- 2) kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan penting. Kegiatan-kegiatan yang paling ditekankan adalah keshalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat mengaji. Nilai-nilai moral yang ditekankan adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.
- 3) Kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.
- 4) Kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum tersebut secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum tersebut dilaksanakan karena ada dua alasan yaitu alasan politis dan alasan promosi. Yang dimaksud dengan alasan politis adalah

pesantren dalam memberikan pendidikan keterampilan dan kursus kepada para santri dalam rangka merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM). Sedangkan yang dimaksud alasan promosi adalah karena terjadi peningkatan jumlah calon santri yang memilih pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan karena terdapat pendidikan keterampilan dan kursus di dalamnya.²²

Dalam hal ini, metode yang digunakan di pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri santri, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.²³ Metode ceramah juga dapat diartikan suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya. Metode ini banyak digunakan, karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya hanya menggunakan metode ceramah dari pada metode yang lain. Begitu juga di dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah. Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan misalnya untuk memberikan pengertian tentang Akidah satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena akidah tidak dapat diperagakan, sulit didiskusikan, dan harus langsung dipraktikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-

²² Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, 183–90.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 183.

masing dengan tujuan peserta didik dapat mengikuti jalan pikiran guru.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara *verbal* dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.²⁴ Tujuan dari metode diskusi adalah untuk memecahkan masalah, suatu pertemuan yang disepakati bersama sebagai gambaran untuk memperoleh kesepakatan bersama. Atau bisa dikatakan untuk mencari sesuatu keputusan dari beberapa orang yang berpartisipasi dalam diskusi tersebut.²⁵ Dalam dunia pendidikan, metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang peserta didik berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam pendidikan agama, metode diskusi banyak digunakan dalam bidang Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Syariah. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Nabi Muhammad SAW, dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melaksanakan metode diskusi.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik

²⁴ Ramayulis, 148.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 153.

tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara peserta didik.²⁶ Guru mengharapkan dari murid-murid jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab pertanyaan adakalanya dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya. Dalam Islam, metode ini juga sudah dikenal Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama kepada umatnya sering memakai tanya jawab terutama dalam hal penanaman nilai-nilai religius.

e. Tujuan Pendidikan Pesantren.

Secara garis besar berdirinya Pondok Pesantren memiliki dua tujuan yaitu :

- 1) Tujuan Khusus yaitu memepersiapkan santri untuk menjadi orang yang *shalih* dalam ilmu agama yang diajarkan di Pondok Pesantren serta diamalkan dalam masyarakat.
- 2) Tujuan Umum yaitu membimbing santri untuk menjadi *insan* yang berakhlak mulia dan sanggup menjadi *muballigh* Islam kepada masyarakat melalui ilmu yang dimilikinya.²⁷

Fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam. Atau lebih dikenal *Tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat Islam dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 139.

²⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 52.

agama yang diambil dalam kitab-kitab kuning (kitab gundul). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan kelangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Model inilah yang diharapkan akan mencetak kader-kader yang berkualitas dan mandiri sebagai benak partisipasi pesantren dalam mensukseskan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanahkan oleh Undang-undang 1945.²⁸

Habib Chirzin mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mencapai titel MMAS, yaitu Mukmin, Muslim, Alim dan Shalih. Sementara itu Manfred Ziemek mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan yang dimiliki oleh kiai sebagai pengemban tradisi, mencetak kiai muda, ustadz menjadi tujuan formal yang utama dari pesantren. Sedangkan Zamachsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut bahwa tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT.²⁹

²⁸ Wafa and Religius, "Kabilah."

²⁹ Azizi, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, 99.

Dalam ayat Al-Qur'an QS.Al-mujadalah ayat 11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى
 الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا
 فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-mujadalah:11).

Secara umum, tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*. Hal ini akan lebih sejalan apabila aspek humanistik yang berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang *kaffah*, dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dalam Al-Qur'an memberikan perhatian yang seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.

QS. Al-Qashas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas : 77).

Agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan keharisan sesuai ayat Al-Qur'an QS.Ar-Radh ayat 11 dan QS.Al-Insyirah ayat 7 :

لَهُمْ مَعْجَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُمْ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ
 أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
 بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
 مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS.Ar-Radh : 11).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS.Al- Insyirah: 7).

2. Peran Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum memiliki dua peran yaitu (1) sebagai *center of excelent* yang berfungsi mencetak ulama, dan (2) sebagai *agent of development* yang berperan dalam pengembangan masyarakat.³⁰ Sebagai mana peran di atas, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi hasanah intelektual Islam tradisional yang sangat kaya. Bahkan mempunyai arti yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Dalam hal ini, secara detail akan dijelaskan peran-peran dalam pendidikan pesantren, yaitu :

a. Peranan Instrumental

Upaya pendidikan secara nasional, tidak perlu lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media dalam mewujudkan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana

³⁰ Wafa and Religius, “Kabilah.”

itu selain dibentuk secara formal juga secara non formal murni swadaya dari masyarakat. Dalam penjelasan ini, fungsi pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tampak partisipatif. Peran instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai sekarang masih sangat dibutuhkan secara serius.

b. Peranan Keagamaan.

Pendidikan pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang menyangkut keagamaan. Tujuan utama yaitu terbentuknya *insan* yang berakhlak dan bermoral tinggi dengan pengamalan secara *istiqomah*. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam diintegrasikan melalui sekolah umum maupun madrasah. Pendidikan pesantren juga melakukan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan keterampilan dan berjiwa sosial karena di dalam pesantren mereka hidup secara bersama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.³¹

Sejak awal berdirinya, pesantren menekankan kepada moralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan lain sebagainya.³² Sudah banyak diketahui bahwa peran pesantren memiliki tren secara konvensional yaitu melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama' dan mempertahankan tradisi pesantren. Dalam perkembangan pesantren menghadapi tantangan baru, dimana pesantren tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren dari berbagai aspeknya. Diantaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kiai dengan santri,

³¹ H.Iskandar Engku Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 178.

³² A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 49.

kepemimpinan, dan peran pesantren. Orientasi peran pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor internal pesantren, terutama pandangan peran strategis pesantren, dunia kiai, dan faktor luar, perkembangan dan tuntutan zaman atau pengaruh globalisasi. Mencermati perkembangan globalisasi yang marak di zaman sekarang ini, bisa dipastikan banyak orang yang meyakini bahwa peran pesantren dalam menyebarkan Islam di dunia. Hanya saja, tidak banyak dari mereka yang mengetahui kapan pesantren pertama kali lahir. Para sejarawan tidak sepakat mengenai awal berdirinya pesantren. Keberadaan pesantren tidak terlepas dari penyebaran agama Islam di Indonesia.

Dengan demikian, esensi peran pesantren sangat strategis. Ada dua pokok yaitu mencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama dan pada saat yang sama mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan kemanusiaan. Pesantren adalah tempat untuk mencetak kader "*faqih fi ulum al-din*" dan "*faqih fi masahlih al-ummah*". Lulusan pondok pesantren diharapkan mempunyai agama yang baik dan pandai menghadapi persoalan umat di zaman sekarang.³³ Melalui peran pesantren, para santri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat di zaman sekarang. Bahkan seterusnya pesantren menjadi lembaga pengkaderan bagi santri atau siswa yang kelak siap terjun di masyarakat. Peran Pondok Pesantren yang demikian ini, tidak asing lagi dikalangan dunia pesantren karena dunia pesantren tahu lebih faham bahasa setiap manusia yang ingin sukses harus menguasai ilmu dan mempunyai inovatif.

sebagaimana pesan Rasul Muhammad SAW tentang Etos Kerja dalam hadis berikut ini:

³³ Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren , Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia" I, no. 1 (2008): 27-39.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ
 بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ
 الرَّبِيعِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
 كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ
 عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin 'Ayyasy] dari [Bahir bin Sa'd] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi] dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (HR. Ibnu Majah).

Pesan Nabi yang sangat penting adalah "barang siapa ingin sukses dalam urusan dunia maka harus memiliki ilmu, barang siapa ingin sukses di akhirat, maka harus memiliki ilmu, dan barang siapa ingin sukses keduanya maka harus memiliki ilmu.

Mencermati peran pesantren di Indonesia, diharapkan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah menyinari dunia dengan ilmunya. Saat itu, Islam menjadi pusat peradaban dimana tempat yang sedang mengalami kegelapan. Saat negara dan bangsa lain mengalami kemunduran dan kemiskinan, Islam maju meninggalkan negara dan bangsa lain. Kemajuan ini diperoleh karena perhatian serius Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, juga tetap mempertahankan ilmu agama.³⁴

³⁴ Haningsih.

3. Pengertian Nilai Religius

Kata nilai menurut KBBI berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik, nilai bisa berarti angka kepandaian. Dalam konteks yang lain, nilai berarti kadar.³⁵ Nilai keislaman (religius), terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keislaman. Nilai sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Demikian juga menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, disenangi, dan yang tidak disenangi.³⁶

Dalam bahasa latin agama, diucapkan dengan kata Religius, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari kata “*Re*” dan “*aligare*”, yang berarti memilih kembali. Yaitu memilih kembali ke jalan yang lurus setelah sebelumnya berada di jalan yang sesat, atau berada dalam agama yang selama ini tidak memberikan penguatan dan keyakinan tentang keberadaan Allah dalam diri seseorang. Dalam bahasa Arab, kata ini digunakan untuk menyebutkan “agama”. *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.³⁷

Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan untuk tunduk kepada Allah, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan atas perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Nabi

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), 783.

³⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

Muhammad SAW) sebagai petunjuk dan hukum-hukum yang sempurna untuk digunakan manusia dalam melakukan tata cara kehidupan serta mengatur hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan alam sekitar. Dengan demikian, nilai religius adalah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam tingkah laku, baik nilai yang bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia yang tidak bertentangan dengan syariat-syariat Islam.³⁸

4. Macam-Macam Nilai Religius

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran *mistik-transendental* merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.³⁹

Agama Islam, sebagai agama Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama Islam merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju pada keridhaan dan keyakinan kepada Allah. Dalam agama Islam, terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir, batin, dunia, dan akhirat. Oleh karena itu, nilai-nilai religius didasarkan

³⁸ Para Muallaf and Sebuah Kajian, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA ANAK-ANAK," n.d., 165–87.

³⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 33.

pada pokok-pokok ajaran tersebut, yaitu nilai Akidah, nilai Syari'ah dan nilai Akhlak.

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan dalam jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui, dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada orang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan kepada Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *Thoyyibah (lailaha illallah)*. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah tersebut yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka, dan tidak tunduk kepada manusia maupun makhluk lainnya.⁴⁰

b. Nilai Syari'ah

Pengertian syari'ah adalah tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT. Sebagai panduan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata Syari'ah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah SWT. Untuk ditaati hamba-hamba-Nya. Syari'ah juga diartikan sebagai satu sistem norma *illahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁴¹

c. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, *akhlaq* berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti,

⁴⁰ Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, 124–25.

⁴¹ Alim, 139.

perangai, tingkah laku, dan tabi'at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai media yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah*. Dari produk *hablumminallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas*.⁴² Prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam agama Islam yaitu kepercayaan pentingnya akhlak dalam kehidupan, akhlak sebagai sifat yang mendalam di dalam jiwa, dan akhlak sebagai sarana untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.⁴³

Secara religius Internalisasi nilai berkisar antara dua dimensi nilai, yaitu nilai-nilai *illahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai *illahiyyah* sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dilaksanakan sebagai ritual formal saja, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatif kita.⁴⁴

Selain itu juga terdapat nilai-nilai ajaran khas di Pondok Pesantren yaitu :

1) Nilai-nilai Keikhlasan

Semangat keikhlasan merupakan kunci utama masyarakat pesantren yang telah lama

⁴² Alim, 151–57.

⁴³ Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 68.

⁴⁴ Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

memelihara kelangsungan hidup pesantren dengan konsistensi filsafat hidup para santrinya. Hal demikian sebagaimana falsafah *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), tetapi semata-mata karena ibadah kepada Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu administrasi pondok. Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian, terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Konsep-konsep keikhlasan selalu diaktualisasikan dalam semua aktivitas masyarakat pesantren, baik aktivitas harian, mingguan, maupun bulanan, bahkan tahunan. Semua aktivitas yang dilakukan semata-mata karena amanat yang diberikan oleh pimpinan pondok yang tentunya akan dipertanggungjawabkan tidak semata-mata kepada pimpinan tetapi kepada Allah.

2) Nilai-nilai Kesederhanaan.

Semangat kesederhanaan bukan berarti pasif penuh kepasrahan, dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sini hidup tumbuhnya mental dan karakter yang kuat sebagai syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. Konsep-konsep kesederhanaan baik secara sadar maupun tidak sadar selalu diaktualisasikan dalam semua aktivitas santri, sebagaimana terlihat dari cara

berpakaian para santri, ustadz, maupun kiai yang sama sekali tidak mencerminkan sebuah kemewahan, dengan baju yang polos namun tidak mengesampingkan aspek keindahan dan kebersihan.

3) Nilai-nilai Kemandirian.

Semangat kemandirian adalah semangat kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari. Didikan mandiri inilah yang menjadi senjata hidup paling ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Tampilan aktivitas keseharian mandiri dapat terlihat dari santri yang harus melakukan aktivitas keseharian secara mandiri, menyelesaikan tugas dan kebutuhan diri secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

4) Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah

Semangat Ukhuwah Islamiyah adalah adanya kesadaran bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Selain itu, aktualisasi ukhuwah islamiyah juga ditandai dengan adanya kunjungan dan tradisi silaturahmi dari pejabat, tokoh-tokoh pendidikan, politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya ke dalam lingkungan pesantren maupun sebaliknya. Hal demikian akan dapat menciptakan suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan tersebut pada akhirnya bukan hanya terjadi selama para santri

berada di Pondok Pesantren, tetapi juga mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas di setiap daerah asal masing-masing.

5. Pengaplikasian Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Islam adalah agama yang lurus mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya (*Taqwa*) yang didasarkan pada *Al-Qur'an* dan *As-sunah*. Tingkah laku manusia dapat dibentuk dari kebiasaan sehari-hari. Karena kebiasaan akan bisa menjadikan segala sesuatu menjadi mudah. Pembiasaan (*habituation*) seseorang dalam waktu lama secara terus-menerus, misalnya bicara yang baik, tingkah laku yang sopan, dan lembut, atau sebaliknya yang kasar, atau yang kurang baik, menyakiti hati orang lain, dan sebagainya. Pembentukan perilaku pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap ke arah nilai-nilai religius. Perilaku santri menjadi seorang yang *alim* dan *shalih* kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Nilai-nilai tersebut membentuk tingkah laku (Akhlak) bagi santri yang kemudian menumbuhkan nilai-nilai pesantren dalam jati diri seorang santri, seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, keteladanan yang telah lama dipraktikan di pesantren dan sudah menjadi ciri khas pesantren.

Sifat ikhlas atau "*lillahi ta'ala*" menjadikan pesantren mampu bertahan hidup sampai berabad-abad lamanya. Generalisasi ikhlas dalam menuntut ilmu juga dapat diartikan sebagai kesungguhan dan keseriusan dalam belajar. Selama belajar itu santri mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dan bahkan kesenangan sesuai selera pribadinya. Sikap hidup ini lebih menekankan pada proses dan hasil. Implikasinya adalah para santri menjadi individu yang tangguh, berjiwa besar, dan tidak takut menghadapi kenyataan pahit dalam hidupnya. Sifat ikhlas juga didorong dengan prinsip kesederhanaan. Pola hidup sederhana tampak mulai dari cara santri menggunakan pakaian, menyediakan makanan, dan minuman yang sederhana. Hidup sederhana bukan

berarti kekurangan, namun pola hidup sederhana itu tidak berlebihan, meskipun banyak barang dan makanan mewah yang dibeli dengan uang halal. Prinsip hidup sederhana juga terlihat pada nilai yang berkembang dari seseorang, yaitu selalu hidup *sabar, tawwakal, zuhud, dan wira'i*.⁴⁵

6. **Pembandingan Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang ditemukan bahwa ada beberapa faktor baik pendukung maupun penghambat dalam proses penanaman nilai dan etika kepada santri.

a. **Faktor Pendukung**

Terdapat 4 faktor pendukung dalam penanaman nilai dan etika, yakni: (1) sifat santri (2) wibawa pengurus (3) kerja sama orang tua (4) dan partisipasi masyarakat. Sifat santri yang dimaksud ialah kemauan dari dalam santri itu sendiri untuk menerima nilai dan etika yang ditanamkan serta kemampuan dari masing-masing santri dalam mengartikan setiap petuah yang diberikan Kiai. Sedangkan, wibawa pengurus menjadi salah satu faktor yang menunjang terwujudnya penanaman nilai dan etika hal ini dikarenakan pengurus berinteraksi hampir 24 jam bersama santri. Faktor lain yang berpengaruh ialah kerja sama orang tua, kerja sama dibutuhkan ketika santri berada di luar pondok yakni ijin pulang maka pengawasan berada sepenuhnya oleh orang tua. Faktor terakhir ialah partisipasi masyarakat, partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam mendukung penanaman nilai dan etika karena santri hidup di lingkungan masyarakat dan pihak pondok sering mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar.

b. **Faktor Penghambat**

Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai dan etika pada santri di Pondok Pesantren

⁴⁵ Muhammad Mushfi et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri" 7 (2019): 1–14.

Sabilurrosyad ialah berasal dari dalam diri santri sendiri. Sifat santri sangat berpengaruh dalam hal ini, jika santri tersebut tingkat kesadaran dan kepekaannya rendah maka penanaman nilai dan etika akan sulit dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu.

1. Skripsi Karya Sabita Nurul Fatich dengan judul “Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyo Jati 16 B Metro Barat”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2018. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui peran pondok pesantren dan kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan dalam penanaman nilai religius di pesantren. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus pesantren, ustadzah, dan para santri. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada di pesantren dan kegiatan di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data yang peneliti dapatkan di lapangan.⁴⁶ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren dalam meningkatkan nilai religius. Sedang perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu untuk meningkatkan nilai religius di masyarakat. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penanaman nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Skripsi Karya Fatimah dengan judul “Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren Hasbunallah

⁴⁶Sabita Nurul Fatich, *Peran Pondok Pesantren Darul A’mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyo Jati 16 B Metro Barat*, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

Lawang Malang”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang 2014. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum dan sesudah masuk di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang, dan mendeskripsikan upaya pesantren dalam meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan metode studi kasus, serta menggunakan teknik analisis data model interaktif agar memperoleh data yang valid.⁴⁷ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang peran pesantren dalam meningkatkan nilai religius. Sedang perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu untuk meningkatkan nilai religius kepada mantan pengguna narkoba. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penanaman nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Skripsi Karya Andi Wibowo dengan judul “Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan Remaja Desa Penjalin Brangsong Kendal”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pondok pesantren dan perilaku remaja di lingkungan pondok pesantren. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan yang ada

⁴⁷Fatimah, *Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

di pesantren dan perilaku remaja di sekitar pondok pesantren.⁴⁸ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren. Sedangkan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu meneliti tentang perilaku remaja di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penanaman nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jurnal karya Abdul Munib dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Az-Zubir Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanak Kabupaten Pamekasan” jurnal penelitian dan pemikiran keislaman Februari 2017.Vol.4.No.1 Dosen Fakultas Agama Islam UIN Pamekasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanak Kabupaten Pamekasan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu meneliti tentang pembinaan akhlak masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanak Kabupaten Pamekasan. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penanaman nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Jurnal karya Asep Kurniawan dengan judul “Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Misru Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat” jurnal penelitian Dosen

⁴⁸ Andi Wibowo, *Peran Pondok Pesantren Al-Haidar Dan Pembinaan Remaja Desa Penjalın Brangsong Kendal*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

⁴⁹ Peranan Pondok et al., “Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman” 4, no. 1 (2017): 73–88.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pondok pesantren terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan inkuri empiris yang menyelidiki fenomena dan kehidupan nyata yang bersifat deskriptif kualitatif. sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁵⁰ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pondok pesantren. Sedangkan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu meneliti tentang perilaku keagamaan masyarakat sedangkan penelitian penulis meneliti tentang penanaman nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian penting dalam menyusun karya ilmiah. Pada bagian ini, peneliti dituntut untuk dapat menguraikan dari apa yang akan diharapkan terhadap hasil penelitian tersebut. Selain itu, kerangka berpikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut. Dari penelitian peran Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai religius dalam diri santri yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darun Najah ini peneliti dapat memetakan beberapa konsep yang akan diharapkan dari hasil penelitian. Problematika adalah adanya suatu masalah yang timbul karena belum terjawab apa penyebabnya atau masalah yang masih menimbulkan masalah. Pada era globalisasi ini tantangan zaman semakin kuat, jika tidak dapat membentengi diri dengan prinsip yang kuat maka bukan tidak mungkin kalau kita akan terbawa arus. Banyak nilai positif dan negatif dari dampak era globalisasi, seperti masuknya budaya barat, demokrasi yang berlebihan sehingga mengakibatkan demo yang anarkis, parahnya, globalisasi merambah ke dunia pendidikan. Pada

⁵⁰ Keagamaan Masyarakat, n.d., 1–7.

masa sekarang, banyak sekali permasalahan dikalangan remaja akibat dampak globalisasi, mereka terkadang belum siap menghadapi tantangan global serta persaingan, masalah itu sudah dapat kita lihat dengan maraknya perkelahian antar remaja, rasa hormat kepada orang tua yang berkurang, sikap malas, egois, mencuri, dan sebagainya. Sedangkan dalam pendidikan di pesantren seorang santri harus memiliki sifat keagamaan yang dalam, untuk membentengi diri tentang maraknya globalisasi di zaman sekarang dan zaman yang akan datang, sehingga dapat membendung dampak negatif globalisasi. Dari penjelasan tersebut, peneliti mengharapkan peran yang dilakukan Pondok Pesantren Darun Najah dalam menanamkan nilai religius bagi santri agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

